

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian strategi komunikasi pemerinah desa layansari kecamatan gandrungmangu dalam penanganan *konvergensi stunting*, maka peneliti memeberi kesimpulan sebagai berikut :

1. Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Dalam Penanganan Konvergensi Stunting melalui:

a. Pra musrenbangdes rembuk *stunting*

1) Persiapan

Pemerintah desa layansari selaku penyeleggara pemerintahan, mengadakan pra musrenbang rembug *stunting* sebagai upaya persiapan kegiatan *konvergensi stunting*. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat yang menjadi sasaran 1000 HPK bisa menyampaikan masukan dan juga kebutuhan yang mereka hadapi sebagai dasar pemerintah desa untuk menganggarkan alokasi bagi kegiatan pencegahan *stunting* yang efisien dan tepat sasaran.

2) Pelaksanaan

Upaya *konvergensi* percepatan pencegahan *stunting* dilaksanakan mengikuti siklus perencanaan dan penganggaran pembangunan di daerah untuk memastikan:

Perencanaan kegiatan pencegahan *stunting* dilakukan dengan berbasis data.

- 1) Intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif dialokasikan dalam dokumen perencanaan dan penganggaran.

- 2) Pemantauan secara terpadu dan melakukan penyesuaian pelaksanaan program/kegiatan berdasarkan temuan di lapangan untuk meningkatkan kualitas dan cakupan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif.
- 3) Sistem manajemen data yang baik untuk mengukur hasil-hasil pelaksanaan program/kegiatan.
- 4) Hasil evaluasi kinerja digunakan sebagai dasar perencanaan dan penganggaran tahun berikutnya
- 5) Tindak lanjut

Adapun peran pemerintah desa untuk mendukung pencegahan *stunting*, adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pendataan terhadap kelompok sasaran, permasalahan terkait *stunting*, cakupan layanan dasar kepada masyarakat, kondisi penyedia layanan, dan sebagainya .
- b) Mensosialisasikan kebijakan pencegahan *stunting* kepada masyarakat
- c) Pembentukan dan pengembangan Rumah Desa Sehat (RDS) sebagai sekretariat bersama yang berfungsi untuk ruang belajar bersama, penggalan aspirasi, aktualisasi budaya, aktivitas kemasyarakatan, akses informasi serta forum masyarakat peduli kesehatan, pendidikan dan sosial
- d) Menyelenggarakan rembuk *stunting* desa.
- e) Tersusunnya rencana aksi pencegahan *stunting* di desa dan daerah.

- f) Menyiapkan Kader Pembangunan Manusia (KPM) dan pelaku desa lainnya yang terkait dengan pencegahan stunting.
- g) Meningkatkan pelayanan posyandu, peningkatan layanan kegiatan pengasuhan, penyuluhan pola hidup sehat pada PAUD, dan lainnya dalam upaya pencegahan stunting.
- h) Meningkatkan atau membangun sarana dan prasarana intervensi gizi sensitif sesuai dengan kewenangannya.
- i) Meningkatkan kapasitas aparat desa, KPM, dan masyarakat melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah lainnya.
- j) Pemantauan pelaksanaan program/kegiatan pencegahan stunting, serta pengisian dan pelaporan scorecard desa kepada OPD terkait.
- k) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pencegahan stunting, mengukur capaian kinerja desa, dan melaporkan kepada bupati/walikota melalui camat.
- l) Melakukan pemutahiran data secara berkala sebagai dasar penyusunan rencana program/kegiatan pencegahan stunting tahun berikutnya.

b. Sosialisasi *konvergensi stunting* di posyandu desa

Sosialisasi pencegahan *stunting* biasanya dilakukan oleh KPM di posyandu desa pada saat jadwal penimbangan rutin bulanan. Hal ini dilakukan karena pada saat penimbangan ini biasanya ibu hamil dan ibu dari para balita akan berkumpul di posyandu desa. Dengan begitu

kegiatan sosialisasi lebih optimal. Petugas KPM akan terus memantau tumbuh kembang anak dan bayi, kemudian berdasarkan data yang didapat dari angka timbangan dan ukur berat badan tersebut, KPM akan memberikan sosialisasi pencegahan yang tepat kepada orang tua balita.

c. Sosialisasi kelas ibu hamil

Beberapa kegiatan prioritas dalam pencegahan *stunting* bagi ibu hamil adalah sebagai berikut :

- a) Pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil Kurang Energi Kronik (KEK)
- b) Pemberian suplementasi tablet tambah darah dan Pemberian suplementasi kalsium
- c) Pemeriksaan kehamilan rutin pada trimester satu, dua dan tiga.

2. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Pemerintah Desa Layansari Kecamatan Gandrungmangu Dalam Penanganan Konvergensi Stunting

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung dalam pencapaian strategi pencegahan *stunting* oleh pemerintah desa layansari kecamatan gandrungmangu yang antara lain:

- a. Adanya dukungan regulasi tentang strategi nasional kegiatan percepatan pencegahan *stunting*
- b. Ketersediaan kader posyandu yang memadai sebagai ujung tombak kegiatan posyandu dan pelaporan *konvergensi stunting* balita dan ibu hamil
- c. Ketersedian petugas KPM sebagai koordinator pelaporan konvergensi *stunting* dan melaporkannya ke dalam aplikasi EHDW yang terintegrasi dengan kementerian secara online.
- d. Kesiap-siagaan bidan desa dan tenaga kesehatan dari dinas kesehatan setempat dalam setiap kegiatan posyandu dan kelas ibu hamil sebagai pendamping kegiatan pencegahan *stunting*.

Beberapa kendala percepatan pencegahan *stunting* yang terjadi di desa layansari kecamatan gandrungmangu yang antara lain terjadi karena:

- a. Masih kurangnya pemahaman masyarakat pedesaan bahwa *stunting* bukanlah penyakit keturunan, akan tetapi sebuah kondisi kekurangan gizi yang bisa diatasi sejak dini.
- b. Masih banyaknya orang tua yang apatis terhadap penanganan *konvergensi stunting* secara mandiri. Mereka masih menganggap tugas tersebut adalah kewenangan pemerintah.
- c. Kurangnya asupan gizi selama 1000 HPK karena masyarakat belum menyadari bahwa tumbuh kembang anak dimulai sejak dalam kandungan sampai umur 24 bulan.
- d. Minimnya kesadaran masyarakat untuk mengawasi tumbuh kembang anak dengan hasil pemeriksaan di posyandu, kebanyakan dari mereka masih beranggapan bahwa datang ke posyandu hanya dengan tujuan menimbang berta badan anak tanpa menjadikan itu sebagai bahan evaluasi perkembangan anaknya dan kemudian dijadikan referensi perbaikan gizi.
- e. Masih kurangnya akses informasi dimasyarakat tentang bahaya *stunting* dan pendampingan dari berbagai kalangan untuk intervensi secara serius terkait penanganan yang lebih fokus terhadap kondisi *stunting*.
- f. Adanya paradigma di masyarakat adalah hal tabu untuk mengakui bahwa anaknya mengalami *stunting* sehingga mereka masih enggan mencari solusi akan kondisi anaknya dan menganggap hal tersebut akan membaik seiring dengan bertambahnya umur anak tanpa perlu melakukan perbaikan secara serius.

Adapun solusi yang dilakukan oleh pemerintah desa layansari dalam kegiatan *konvergensi stunting* antara lain :

- a. Mensosialisasikan bahaya *stunting* kepada masyarakat lewat kader posyandu dan KPM dalam setiap kegiatan posyandu desa, kelas ibu hamil dan kegiatan PKK.
- b. Melakukan tindakan lanjutan dengan menganggarkan lebih banyak kegiatan pencegahan *stunting* yang sudah diusulkan dalam regulasi yang dibuat oleh pemerintah sebagai payung hukum dalam melaksanakan kegiatan *stunting*.

- c. Merangkul lebih banyak pihak yang berpotensi ikut memberikan bantuan berupa strategi kegiatan pencegahan *stunting* yang lebih tepat dan cepat menyasar kepada 1000 HPK yang riskan terhadap ancaman *stunting*.

B . Saran

Saran yang peneliti berikan kepada pihak-pihak tertentu agar bisa menjadi bahan evaluasi dan masukan terkait sosialisasi program *konvergensi stunting*. Pihak-pihak tersebut adalah:

1. Pemerintah desa layansari, dalam hal ini selaku pemangku pemerintahan untuk lebih sering mensosialisasikan kegiatan pencegahan *stunting* dalam berbagai bentuk, contohnya dalam bentuk pamflet atau banner yang ditempatkan di titik potensial agar menyasar lebih banyak masyarakat.
2. KPM selaku koordinator kegiatan *konvergensi stunting* lebih giat mendampingi kader posyandu dalam kegiatan sosialisasi *konvergensi stunting* kepada sasaran 1000 HPK di berbagai kegiatan.
3. Kader posyandu selaku ujung tombak kegiatan karena berkecimpung langsung dalam kegiatan rutin posyandu, agar lebih giat lagi mensosialisasikan bahaya *stunting* bagi tumbuh kembang anak dan sasaran 1000 HPK.
4. Masyarakat desa layansari, untuk lebih peduli terhadap kondisi tumbuh kembang anak juga sasaran 1000 HPK dan saling memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil agar terciptanya suasana kondusif dalam pencegahan *stunting* bersama.

Masyarakat mungkin belum menyadari akan bahaya *stunting* yang berimbas bukan hanya kepada tumbuh kembang anak, akan tetapi juga mempengaruhi kemampuan kinerja otak dan bisa juga menjadi pencetus berbagai penyakit yang

disebabkan oleh lemahnya imunitas tubuh seseorang. 1000 HPK merupakan masa paling kritis dalam pertumbuhan kondisi anak, maka dengan ini strategi nasional pencegahan *stunting* merupakan program yang sangat penting bagi masa depan generasi bangsa yang kuat dan tangguh baik secara jasmani atau rohani, dan berkualitas secara intelektual.